

## BAB II

### DAKWAH DAN METODE DAKWAH

#### 2.1. Konsep Dakwah

##### 2.1.1. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

Secara etimologi bahasa perkataan *da'wah* berasal dari kata kerja دعا يدعو دعوة (*da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang.<sup>22</sup> Secara terminologi, banyak ilmuwan yang mengartikan tentang dakwah yang akan diterangkan sebagai berikut:

Muhammad Natsir seperti yang dikutip dari buku *Manajemen Dakwah Islam* karya Rosyad Shaleh, mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Ke-2, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 406.

<sup>23</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 8.

Istilah dakwah dalam buku *Manajemen Dakwah* karya Wahyu Ilaihi, dakwah adalah sebuah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.<sup>24</sup>

Kemudian definisi dakwah oleh Toha Yahya Oemar, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz, ia mengatakan bahwa dakwah adalah: "Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat."<sup>25</sup>

Sedangkan Moh. Ali Aziz sendiri juga mendefinisikan dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.<sup>26</sup>

Secara umum, -menurut hemat penulis- dari definisi dakwah oleh para ilmuwan di atas, dakwah adalah

---

21. <sup>24</sup> Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm.

<sup>25</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 5.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 11.

ajakan atau seruan kepada yang baik yang tentunya dapat menggunakan *wasilah* (media) dan *thariqah* (metode).

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat urgen dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Hukum dakwah telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 di samping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik dan sesuai dengan petunjuk agama.<sup>27</sup>

### 2.1.2. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.<sup>28</sup> Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).<sup>29</sup>

#### a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyebarkan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit

---

<sup>27</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 38.

<sup>28</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 19.

<sup>29</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 75.

karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

- 1) Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* itu ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu *amaliah* pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *da'i*, mubaligh *mustamain* (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.
- 2) M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.<sup>30</sup>
- 3) Wahyu Ilaihi, *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, lembaga atau bentuk organisasi.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 79.

<sup>31</sup> Wahyu Ilaihi, *op.cit*, hlm. 19.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Wahyu Ilahi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mengartikan *mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>32</sup> Sedangkan Muhammad Abduh, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) *Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran*, yaitu yang dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) *Golongan awam*, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) *Golongan yang berbeda dengan golongan di atas*, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 20.

<sup>33</sup> Moh. Ali Aziz, *op.ci.*, hlm. 92.

*aqidah, syari'ah dan akhlak*.<sup>34</sup> Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, menjelaskan bahwa *Maddah* adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>35</sup>

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, mengatakan bahwa Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.<sup>36</sup>

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran) Islam kepada *mad'u*.<sup>37</sup> Dalam buku *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* karya Hamzah Ya'qub, Abdul Kadir Munsyi menjelaskan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat,

---

<sup>34</sup> Wahyu Ilaihi, *op.cit*, hlm. 20.

<sup>35</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 94.

<sup>36</sup> Asmuni Syukir, *op.cit*, hlm. 163.

<sup>37</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 120.

suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah.<sup>38</sup>

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

M. Munir dalam bukunya *Metode Dakwah* yang menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>39</sup>

Hal yang sangat erat kaitannya dengan *wasilah* adalah *thariqah* (metode dakwah). Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* atau metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).<sup>40</sup> Pembahasan metode dakwah akan dijelaskan lebih mendasar pada poin berikutnya.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan feed back (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah.<sup>41</sup> Menurut Jalaluddin Rahmat dalam buku *Komunikasi Dakwah*

---

<sup>38</sup>Hamzah Ya'qub. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1973, hlm. 47.

<sup>39</sup> M. Munir, *Metode Dakwah, Cet. Ke-3*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 7.

<sup>40</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 121.

<sup>41</sup> Wahyu Ilaihi, *op.cit*, hlm. 21.

karya Wahyu Ilaihi ini, efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- 1) *Efek kognitif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak.
- 2) *Efek afektif*, yaitu efek yang timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.
- 3) *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.<sup>42</sup>

### **2.1.3. Tujuan dan Fungsi Dakwah Terhadap Masyarakat**

Tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Secara umum tujuan dakwah dalam Al-Qur'an adalah:<sup>43</sup>

- a. Dakwah bertujuan menghidupkan hati yang mati.
- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah SWT.
- c. Untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.

---

<sup>42</sup> Wahyu Ilaihi, *loc.cit.*

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 61-62.

- d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah.
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah SWT ke dalam lubuk hati masyarakat.

Sementara itu M. Natsir dalam kutipan *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz, mengemukakan bahwa tujuan dari dakwah itu adalah:<sup>44</sup>

- a. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, masyarakat, bersuku-bangsa, bernegara, beranatanegara.
- b. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah SWT, di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter dan pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah SWT.

Demikian tujuan dari dakwah. Adapun fungsi dari dakwah itu sendiri adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 64.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 59.

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah SWT.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemunkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Hal yang penting lagi adalah fungsi dakwah bagi masyarakat. Kustadi Suhandang dalam bukunya Ilmu Dakwah menjelaskan fungsi dakwah bagi masyarakat, yaitu:

- a. Sebagai Pembina

Seperti yang dimaklumi, bahwa suatu pembangunan yang kita lakukan harus pula membangun manusia-manusia yang menggerakkan pembangunan itu. Di dalam kehidupan ini terdapat begitu banyak kontradiksi. Kontradiksi-kontradiksi tersebut jelas menunjukkan bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah mencapai keridhaan Allah SWT di akhirat.

Ajaran akhirat menegaskan bahwa ajaran itu merupakan satu-satunya dasar bagi berhasilnya proyek-proyek kemasyarakatan dan sekaligus merupakan satu-satunya tujuan bagi masyarakat dan para anggotanya.

Dengan berdakwah, agama bukan hanya mengajak kepada berbudi luhur dan mengagungkannya, melainkan juga menanamkan kaidah-kaidahnya, memberikan rambu-rambu batasannya, serta menetapkan ukuran-ukurannya secara umum. Agama juga memberi contoh segala perilaku yang harus diperhatikan manusia, kemudian membuat manusia gemar bersikap lurus (yang benar dan baik).

b. Sebagai Pengarah

Manusia harus mengenal kebenaran, percaya terhadap keyakinannya dan mempertahankannya. Mereka harus mengenal kebajikan dan mencintainya bagi orang lain sebagaimana mereka mencintai diri-sendiri, serta memikul kewajibannya dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan. Demikian pula manusia harus mengetahui dan wajib mengajak serta menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar*, serta mengorbankan jiwa dan kekayaannya pada jalan kebenaran.

c. Pembentuk Manusia Seutuhnya

Secara mendasar, dalam jiwa manusia terdapat suatu kekuatan yang tidak bisa dilihat mata. Ia merupakan kekuatan maknawi (abstrak), yang menuntun manusia melakukan kewajibannya dan menangkis segala kejahatan. Islam juga mengajarkan akidah bahwa segala perbuatan manusia dicatat oleh pena ketuhanan, sebagai catatan rekaman kehidupan manusia selama di dunia, secara cermat dan rapi. Semua menjadi jelas bahwaberdakwah merupakan kegiatan yang memiliki sifat informatif, instruktif, persuasif dan human relations.<sup>46</sup>

## 2.2. Konsep Metode Dakwah

### 2.2.1. Pengertian dan Sumber Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2013. hlm. 193-198.

<sup>47</sup> M. Munir, *op.cit*, hlm. 6.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).<sup>48</sup> Pengertian lain oleh M. Munir dalam bukunya *Metode Dakwah* yang menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>49</sup>

Wahyu Ilahi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mendefinisikan metode dakwah yaitu cara-cara yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai kegiatan dakwah. Kemudian Basrah Lubis dalam *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* karya Enjang AS. dkk. mendefinisikan metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar tercapai tujuan dakwah yang ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat sejahtera dan bahagia dikehidupan dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

Dengan demikian dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa singkatnya metode dakwah itu sebagai cara untuk menunjang keberhasilan dakwah seluruh umat manusia demi tercapainya kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Metode dakwah tentunya

---

<sup>48</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 121.

<sup>49</sup> M. Munir, *op.cit*, hlm. 7.

<sup>50</sup> Enjang AS, Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009. hlm. 83.

didasari asas-asas Islam sesuai apa yang diperintah oleh Allah SWT dan apa yang dicontohkan pribadi Rasulullah SAW. Adapun mengenai sumber-sumber metode dakwah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh umat muslim.

b. Sunnah Rasul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW ketika itu dialami juga oleh juru dakwah yang sekarang ini.

c. Sejarah Hidup para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang

sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

d. Pengalaman

*Experience Is The Best Teacher*, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan reference ketika berdakwah.<sup>51</sup>

### 2.2.2. Macam-macam Metode Dakwah

Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terekam pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu: *hikmah, pelajaran yang baik dan mujadalah*. Hal tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan. Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah* secara garis besar tiga cakupan metode dakwah, yaitu:<sup>52</sup>

a. *Hikmah*

Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam

---

<sup>51</sup> M. Munir, *Op.Cit*, hlm. 19-21.

<sup>52</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 136.

menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Sebagai metode dakwah, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku *Metode Dakwah* karya M. Munir, mengartikan hikmah, yaitu:

"بالحكمة" أي بالمقلة الصحيحة المحكمة وهو الدليل الموضح  
للحقّ المزيل للشبهة

"*Dakwah bil-hikmah*" adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Dari pengertian tersebut, M. Munir mengartikan hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*.<sup>53</sup>

#### b. *Mauizhaah Hasanah*

Terminologi *mauizhaah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer. Istilah *mauizhaah hasanah* terdiri dari dua kata, *mauizhaah* dan *hasanah*. Kata *mauizhaah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan

---

<sup>53</sup> M. Munir, *op.cit*, hlm. 10-11.

dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan kejelekan. *Mauizhaah hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.<sup>54</sup>

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku *Metode Dakwah* karya M. Munir, mengartikan *Mauizhaah Hasanah*, yaitu:

والموعظة الحسنة وهي التي لا يخفى عليهم إتك تناسحهم بما  
وتقصد ما ينفعهم فيها او بالقرآن

“*al-Mauizhaah al-Hasanah*” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan *al-Qur'an*.

Sedangkan menurut M. Munir sendiri, pengertian dari *Mauizhaah Hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar.

### c. *Mujadalah*

*Mujadalah* adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-

---

<sup>54</sup> Moh. Ali Aziz, *op.cit*, hlm. 136.

baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah.<sup>55</sup>

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku *Metode Dakwah* karya M. Munir, mengartikan *Mauizhaah Hasanah*, yaitu:

"وجادلهم بالتي هي احسن" بالطريقة التي هي احسن طرق  
المجدلة من الرفق واللين من غير فظاظة او بما يوقظ القلوب  
ويعظ النفوس ويجلو العقول، وهو ردّ على من يأبى المناظرة  
فى الدين

*“Berbantahan yang baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.*

Dari pengertian tersebut, M. Munir mengartikan *mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Moh. Ali Aziz, *loc.cit.*

<sup>56</sup> M. Munir, *op.cit*, hlm. 19.

### 2.2.3. Aplikasi Metode Dakwah Rasulullah SAW

Metode dakwah Rasulullah SAW menurut Wahyu Ilahi dapat diaplikasikan dalam enam metode, yaitu:

a. Metode Personal

Metode dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara *da'i* dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh *mad'u* akan langsung diketahui.

Metode dakwah seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia.<sup>57</sup> Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era modern seperti sekarang ini metode personal harus tetap dilakukan kerana *mad'u* terdiri dari berbagai karakteristik. Di sinilah letak elastisitas metode dakwah.

---

<sup>57</sup> Pendekatan personal dilakukan Nabi sejak turunnya wahyu pertama kepada orang-orang terdekatnya secara rahasia. Pendekatan model ini dilakukan agar tidak menimbulkan guncangan reaksioner di kalangan masyarakat Quraisy mengingat pada saat itu mereka masih berpegang teguh pada kepercayaan *animism* warisan leluhur mereka. Dakwah dengan metode ini berlangsung selama 3 Tahun dan di antara yang beriman adalah: Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar as-Shiddiq, Utsman bin Affan, Zubair bin al-Arqam dan sebagainya. Lebih lengkapnya baca M. Munir, *op.cit.*, hlm. 21., dan Ahmad Hatta, dkk., *The Great Story Of Muhammad saw.*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011. hlm. 113.

b. Metode Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat metode pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi di era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, *da'i* berperan sebagai nara sumber, sedangkan *mad'u* berperan sebagai audience. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

d. Metode Penawaran

Salah satu falsafah metode yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan metode yang tepat tanpa paksaan sehingga *mad'u* ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini pun harus dilakukan oleh para *da'i* dalam mengajak *mad'unya*.

e. Metode Misi

Maksud dari metode misi adalah pengiriman tenaga para *da'i* ke daerah-daerah di luar tempat domisili.<sup>58</sup> Kita bisa mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak di bidang dakwah mengirimkan *da'i* mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para *da'inya*, dan di samping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil.

f. Metode Korespondensi

Dalam proses penyampaian dakwah, terdapat berbagai macam metode yang digunakan. Satu diantaranya ialah dengan metode korespondensi dan jurnalistik. korespondensi merupakan sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi, pernyataan, atau pesan kepada pihak lain. Dengan demikian, korespondensi membawa informasi, pernyataan, atau pesan kepada seseorang.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Pendekatan misi ini pernah dirintis Nabi di Makkah, tapi belum berhasil. Kemudian dikembangkan di Madinah dengan hasil yang maksimal. M. Munir, *op.cit*, hlm. 23.

<sup>59</sup> Wahyu Ilaihi, *op.cit*. hlm. 194.

## 2.3. Konsep Pluralitas Masyarakat

### 2.3.1. Pengertian Pluralitas

Kata “*plural*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya “*jamak*”, ketika kata ini ditambah akhiran menjadi “*pluralitas*” ini berarti kemajemukan. Istilah plural atau majemuk sebenarnya berbeda dengan pengertian heterogen. Majemuk atau plural itu merupakan lawan dari kata singular atau tunggal. Masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal.<sup>60</sup>

Menurut Muhammad Imarah, pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan dan kekhasan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, keragaman, dan bahkan tak dapat disamakan. Sejalan dengan konsep pluralitas muncul pula konsep pluralisme yang isinya hampir sama membahas tentang kemajemukan dan keragaman.<sup>61</sup>

Pluralitas (*ta'addud - plurality*) merupakan sebuah fakta adanya keanekaragaman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tataran sejarah pluralitas

---

<sup>60</sup> Syafa'atun Almirzanah, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian, Studi Bersama Antar-Iman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 7.

<sup>61</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999. hlm. 19.

merupakan *sunnatullah* dan sebuah kenyataan *aksiomatis* (yang tak bisa dibantah) dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>62</sup>

Pluralitas merupakan pemberian terbesar Allah SWT kepada segenap makhluk bumi, di mana Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ  
وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

*Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui. (QS. Ar-Ruum : 22)*<sup>63</sup>

Ayat di atas menerangkan tentang pluralitas dalam ruang lingkup persaudaraan manusia. Perbedaan bersuku-suku, bahasa, dan berbangsa agar dipergunakan manusia untuk saling kenal-mengenal (*ta'aruf*) antara masing-masing pihak yang berbeda, seperti yang tersurat dalam firman Allah SWT pada surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن دَكْرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

---

<sup>62</sup> Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, Jakarta: RMBBooks, 2007, hlm. 59.

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 406.

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat : 13).*<sup>64</sup>

Secara hermeneutika kita dapat mengambil simpulan dari kedua ayat di atas secara ringkas dari buku Muhammad Imarah, yaitu keberagaman atau pluralitas (*ta'addudiyah*) merupakan suatu rahmat yang dapat dipetik dari beragam bentuk, sifat, dan makhluk.<sup>65</sup>

### **2.3.2. Karakteristik Pluralitas Masyarakat**

Menurut Pierre L. Van Den Berghe yang dikutip oleh Sudjangi menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk yaitu:<sup>66</sup>

- 1) Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain.
- 2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer.

---

<sup>64</sup> *Ibid.* hlm. 517.

<sup>65</sup> Muhammad Imarah, *op.cit.*, hlm. 38.

<sup>66</sup> Sudjangi, *Pluralitas Sosial, Hubungan antar Kelompok Agama dan Kerukunan, dalam Jurnal Harmoni*, Departemen Agama RI, Edisi No 5, 5 Januari-Maret, hlm. 33.

- 3) Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
- 4) Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
- 5) Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan didalam bidang ekonomi.
- 6) Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Sedangkan menurut Furnival ciri-ciri masyarakat majemuk adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

- 1) Dalam kehidupan politik tidak adanya kehendak bersama (*common will*).
- 2) Dalam kehidupan ekonomi, tidak adanya permintaan sosial yang dihayati bersama oleh seluruh elemen masyarakat.
- 3) Di dalam setiap masyarakat selalu terdapat konflik kepentingan antara kaum modal dan kaum buruh, akan tetapi dalam masyarakat majemuk maka konflik kepentingan tersebut menemukan sifatnya yang lebih tajam oleh karena perbedaan kepentingan ekonomi jatuh bersamaan dengan perbedaan ras.

---

<sup>67</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia, Cet. Ke-12*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 32.

### 2.3.3. Pluralitas Masyarakat Madinah

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa pluralitas ada dalam masyarakat Madinah, masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, etnis dan agama. Pluralitas penduduk kota Madinah telah ada sejak sebelum kehadiran Nabi Muhammad SAW, bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan integral kota itu.

Berdasarkan data sejarah dalam penandatanganan Piagam Madinah ada delapan suku Arab yang hidup di Yatsrib atau Madinah, yaitu; *Bani Auf*, *Bani Saidat*, *Bani al Harits*, *Bani Jusyam*, *Bani al-Nujjar*, *Bani Amar bin Auf*, *Bani al-Nabit* dan *Bani al-Aus*. Tapi sebenarnya dalam komunitas keluarga kesukuan atau *tha'ifat* *Bani Auf*, *Bani Saidat*, *Bani al-Harits*, *Bani Jusyam* dan *Bani al-Nujjar* merupakan sub divisi dari keluarga besar suku Khazraj, sedang *Bani Amar bin Auf*, *Bani al-Nabit* dan *Bani al-Aus* merupakan keluarga besar dari suku Aus.

Sedang dari suku-suku Yahudi disebutkan ada Yahudi Bani Auf, Yahudi Bani Saidat, Yahudi Bani al-Harits, Yahudi Bani Jusyam, dan Yahudi Bani al-Nujjar yang merupakan bagian dari Yahudi Qainuqa'. Dan Yahudi Bani Aus merupakan bagian (sub divisi) dari Yahudi Keluarga Bani Nadhir dan Qainuqa'. Yahudi Bani Tsa'labat dan Jafnat sub divisi dari Tsa'labat. Juga disebutkan penduduk Madinah lainnya, Bani Surtaibat, Mawali

Tsa'labat, Bithanat (orang-orang dekat atau teman kepercayaan), dan golongan Arab *Musyrikin*.<sup>68</sup>

Dalam masalah kepercayaan, di Madinah ada beberapa kepercayaan dan agama yang telah dipeluk penduduk Madinah sejak sebelum Islam datang. Orang-orang Arab Madinah merupakan penyembah berhala sebagaimana penduduk Makkah. Berhala *Manata* (Dewi Furtuna atau Dewi Wanita) yang mereka yakini mempengaruhi nasib manusia, dewa yang terpenting yang disembah oleh suku-suku 'Azad, Aus dan Khazraj.<sup>69</sup>

Sedang masyarakat Madinah sebagian besar penganut agama Yahudi. Sebagai *ahlul kitab* dan penganjur politheisme mereka mencela tetangga mereka kaum Arab yang menyembah berhala sebagai pendekatan terhadap Tuhan. Di sini juga ada penganut agama Nasrani, walau penganutnya tidak sesubur agama Yahudi.

---

<sup>68</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Cet. Ke-2, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 91-92.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 35.